

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era perkembangan zaman yang semakin pesat, Indonesia berkomitmen untuk membangun generasi penerus yang lebih unggul, di mana pendidikan memegang peran sentral dalam proses tersebut. Pendidikan berfungsi sebagai sarana guna setiap orang dalam menguasai ilmu wawasan, keahlian, prinsip hidup, serta pengalaman yang diperlukan demi bertumbuh serta berkontribusi di masyarakat. Sebagai fondasi utama dalam kehidupan, pendidikan menjadi faktor penentu dalam melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas (Rohaeni dkk., 2023). Proses pendidikan sendiri sejatinya dilakukan secara sadar dan terencana, bukan sekedar rutinitas tanpa arah (Sopandi, 2020). Maka dari itu, target utama pembelajaran ialah mencetak individu dengan karakteristik produktif, kreatif, inovatif, sekaligus efektif agar dapat menyumbangkan andil secara nyata bagi bangsa dan negara (Imran dkk., 2024). Menyadari besarnya target tersebut, guru memiliki posisi strategis dalam merancang pembelajaran guna mewujudkan tujuan pendidikan.

Tinjauan mendalam terhadap esensi pendidikan mengisyaratkan bahwa aktivitas instruksional selayaknya mampu menstimulasi kemandirian serta keterlibatan aktif peserta didik. Bentuk partisipasi aktif tersebut terepresentasi melalui atensi yang tinggi, kontribusi nyata dalam diskusi, dan kepatuhan terhadap

arahan pendidik (Kaharuddin dkk., 2020). Guna menyokong pembangunan masa depan, orientasi pendidikan wajib berfokus pada aktualisasi potensi individu dalam memecahkan problem kehidupan nyata; salah satunya ditempuh melalui akselerasi daya berpikir kritis untuk mendongkrak keterlibatan murid secara komprehensif (Wasis, 2022).

Dinamika globalisasi yang berkelanjutan dan eskalasi disrupsi teknologi secara eksponensial menuntut reorientasi peran pendidik sebagai agen utama dalam mengakselerasi kompetensi transformatif murid. Manifestasi komitmen ini diakomodasi secara struktural oleh pemerintah melalui integrasi kurikulum nasional—khususnya Kurikulum 2013 dan kerangka pembelajaran abad ke-21—yang mengamanatkan penguasaan empat pilar kompetensi esensial, yaitu kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan penalaran kritis. Di antara jajaran kompetensi tersebut, kecakapan berpikir kritis (*critical thinking*) menempati posisi yang sangat fundamental dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi volatilitas masa depan (Prananda dkk., 2021). Secara konseptual, esensi dari kecakapan penalaran ini terletak pada kapasitas kognitif murid dalam mengurai informasi secara analitis, mengevaluasi argumen secara objektif, serta memformulasi pemecahan masalah yang solutif di tengah berlangsungnya aktivitas instruksional (Sabat dkk., 2024). Atas dasar signifikansi tersebut, restrukturisasi dan rekonstruksi desain instruksional menjadi sebuah keniscayaan akademik. Upaya ini bertujuan agar proses pembelajaran tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan mampu menstimulasi kemampuan metakognitif murid dalam mengonstruksi penalaran logis guna memecahkan berbagai problematika kehidupan nyata yang semakin kompleks.

Penalaran kritis didefinisikan sebagai aktivitas kognitif analitis yang berorientasi pada validasi keputusan serta tindakan berbasis prinsip logika (Agnafia, 2019). Dalam lanskap pendidikan modern, pemenuhan kompetensi multiliterasi dan efektivitas pedagogi abad ke-21 sangat bergantung pada kapasitas pendidik dalam memformulasikan, mengelola, dan mengevaluasi aktivitas instruksional secara komprehensif (Sopandi, 2020). Melalui dimensi berpikir ini, murid diarahkan untuk mengurai sekaligus memecahkan problem secara logis, reflektif, dan kreatif (Wahyuni dkk., 2021). Guna merealisasikan target kognitif tersebut, stimulasi penalaran kritis yang mandiri memerlukan dukungan integratif dari berbagai komponen pembelajaran, termasuk model, metode, media, serta bahan ajar yang relevan (Jiwandono, I. Syahrul, 2020).

Kemampuan memecahkan masalah pada dasarnya berakar dari penguasaan kecakapan berpikir kritis (Murdaningrum dkk., 2023). Sebagai sebuah aktivitas kognitif yang terstruktur dan sistematis, penalaran kritis menjadi instrumen utama dalam memformulasikan keputusan, menarik inferensi, menguji asumsi, serta mengeksekusi investigasi ilmiah (Dewi dkk., 2017). Proses evaluasi terhadap suatu subjek atau fenomena di dalamnya dicapai melalui fase analitis, penilaian objektif, dan rekonstruksi gagasan. Kendati demikian, realitas di lapangan menunjukkan rendahnya kompetensi berpikir kritis di tingkat sekolah dasar. Kesenjangan ini terkonfirmasi oleh data historis Programme for International Student Assessment (PISA) yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke-64 dari 65 negara peserta pada tahun 2012, serta posisi ke-64 dari 72 negara pada tahun 2015 (OECD, 2023).

Rendahnya kecakapan berpikir tingkat tinggi, khususnya dimensi berpikir kritis di kalangan murid Indonesia, ditegaskan kembali dalam temuan empiris terkini (Yulianti dkk., 2022). Indikasi defisit kompetensi ini diperkuat oleh rilis data Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022, di mana Indonesia hanya menempati peringkat ke-67 dari 81 negara peserta pada sektor literasi sains dengan capaian skor rata-rata sebesar 383. Posisi tersebut mengonfirmasi adanya urgensi pembenahan sistemik terhadap kapasitas kognitif murid dalam mengurai, menganalisis, serta memecahkan problematisasi berbasis sains (Winarti dkk., 2026). Realitas akademis ini memperpanjang bukti konkret mengenai urgensi penguatan fondasi penalaran kritis yang masih berada pada level marginal (Novandi dkk., 2025).

Aktivitas instruksional di kelas saat ini masih didominasi oleh pemaparan materi teoritis, sehingga ruang bagi murid untuk berpartisipasi aktif melalui diskusi, tanya jawab, maupun demonstrasi praktis masih sangat terbatas (Afandi dkk., 2024). Polarisasi ini terkonfirmasi melalui observasi di SD Gugus V pada 17–18 Maret 2025, yang menunjukkan belum optimalnya ruang bagi murid untuk mengonstruksi pemahaman mendalam melalui eksplorasi mandiri dan kontekstualisasi konsep. Secara empiris, iklim kelas masih bersifat *teacher-centered* dengan porsi keterlibatan guru mencapai 75%, berbanding terbalik dengan partisipasi aktif murid yang hanya berkisar 25%. Kesenjangan interaksi ini dipertegas oleh data bahwa hanya 8 dari 30 murid (26,7%) yang responsif dalam mengajukan atau menjawab pertanyaan, sementara mayoritas murid (73,3% atau 22 orang) cenderung bersikap pasif. Dominasi pertanyaan guru yang hanya menguji aspek kognitif tingkat rendah

(mengingat kembali informasi) turut menghambat kemampuan murid dalam menghubungkan materi dengan realitas sehari-hari. Kondisi tersebut berimplikasi pada rendahnya kualitas pengerjaan tugas; tercatat hanya 7 dari 30 murid (23,3%) yang mampu menyajikan argumen logis, sedangkan sebagian besar murid (76,7% atau 23 orang) hanya memberikan jawaban instan tanpa disertai eksplanasi pendukung.

Kesenjangan tersebut mengonfirmasi bahwa orientasi kognitif murid masih tertahan pada level berpikir tingkat rendah (*lower-order thinking skills*), yang sekadar memprioritaskan retensi memori dan pemahaman literal, alih-alih mencapai tahap analisis, evaluasi, serta artikulasi argumen logis. Polarisasi kognitif ini terindikasi dari kemampuan murid dalam mendefinisikan terminologi tekstual seperti konsep "pernapasan" berdasarkan materi buku ajar, yang berbanding terbalik dengan ketidakmampuan mereka ketika diinstruksikan untuk mengontekstualisasikan atau menguraikan aplikasi fenomena tersebut dalam realitas empiris sehari-hari. Atas dasar urgensi tersebut, reformasi desain pembelajaran mutlak diperlukan guna memfasilitasi ruang eksplorasi, menstimulasi budaya bertanya, menggalakkan diskusi kolaboratif, serta melatih kemampuan murid dalam mengonstruksi pemecahan masalah yang disertai penalaran logis-sistematis.

Belum optimalnya perkembangan stimulasi kognitif murid juga tercermin dari minimnya antusiasme dalam merespons stimulus verbal guru, dominasi jawaban instan yang nir-argumentasi, serta hambatan dalam aspek kolaborasi, artikulasi ide, dan pengambilan keputusan berbasis mufakat saat menyelesaikan problem dalam kerja kelompok. Fenomena ini menegaskan urgensi integrasi penguatan kecakapan

berpikir kritis pada level sekolah dasar. Melalui optimalisasi karakteristik materi instruksional yang sarat dengan relevansi kontekstual, murid dapat dilatih untuk membangun konstruksi pemikiran yang lebih mendalam, analitis, dan substantif.

Akselerasi kemandirian dan kreativitas murid dalam ekosistem pembelajaran sangat ditentukan oleh ketepatan pemilihan model serta media instruksional. Secara konseptual, model pembelajaran dipahami sebagai kerangka teoretis yang mengintegrasikan tahapan terstruktur secara sistematis untuk diimplementasikan selama proses pembelajaran berlangsung (Sudarma, 2020). Sebaliknya, keterbatasan variasi pada aspek model dan media berisiko memicu kejenuhan murid dalam menyerap materi. Guna memitigasi hal tersebut, pendidik dituntut untuk menstimulasi keterlibatan murid melalui pendekatan interaktif dan dinamis, sehingga kejenuhan instruksional dapat direduksi sekaligus mempermudah pemahaman konsep (Arifin, 2020).

Pencapaian target instruksional yang optimal mensyaratkan penyusunan rancangan pembelajaran yang kreatif sekaligus inovatif oleh pendidik. Dalam konteks ini, efektivitas proses pembelajaran sangat ditentukan oleh penerapan model yang berorientasi pada keaktifan murid (*student-centered learning*), sehingga ruang bagi partisipasi aktif murid terbuka lebar (Ardianti, 2021). Salah satu alternatif metodologi yang dinilai representatif dalam mengakselerasi penalaran kritis adalah model pembelajaran RADEC. Melalui stimulasi sistematis pada fase membaca (*Read*), menjawab (*Answer*), berdiskusi (*Discuss*), menjelaskan (*Explain*), dan mencipta (*Create*), model ini tidak sekadar memperkuat pemahaman konseptual, melainkan juga mengonstruksi kecakapan berpikir kritis serta kreatif secara simultan.

Model RADEC merepresentasikan pendekatan pembelajaran berorientasi murid yang mengintegrasikan aspek penguasaan konsep, kolaborasi kelompok, resolusi masalah, dan stimulasi gagasan inovatif secara simultan. Sebagai sebuah inovasi instruksional, model ini didesain secara sistematis untuk memfasilitasi penguasaan materi secara mendalam sekaligus mengakselerasi kecakapan abad ke-21 guna merespons dinamika zaman yang terus berkembang (Andini dkk., 2021). Signifikansi penerapan RADEC juga terletak pada perannya sebagai panduan metodologis dalam mengonstruksi kompetensi transformatif 4C pada diri murid, yang mencakup penalaran kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), kreativitas (*creativity*), kecakapan komunikasi (*communication skills*), serta kapasitas kolaboratif (*ability to work collaboratively*) (Pohan dkk., 2020).

Fondasi filosofis model pembelajaran RADEC berakar pada tujuan esensial pendidikan nasional, yakni mengaktualisasikan potensi peserta didik agar memiliki spiritualitas yang kokoh, moralitas luhur, kesehatan prima, kecerdasan, dan kemandirian. Dalam implementasinya, kemandirian murid dieksplorasi melalui penyediaan ruang untuk mengkaji subjek tertentu secara otonom tanpa dependensi awal pada pihak lain, yang bertujuan untuk mengobservasi sekaligus mengakselerasi kapasitas belajar mandiri mereka (Fahrurrozi dkk., 2023). Konseptualisasi ini berkolerasi dengan temuan empiris terdahulu yang mengkaji pengaruh model RADEC terhadap eskalasi kecakapan penalaran kritis murid, di mana teridentifikasi adanya peningkatan signifikansi kemampuan berpikir kritis murid yang diukur sebelum dan sesudah intervensi model tersebut dilakukan (Yulianti dkk., 2022).

Implementasi model RADEC menawarkan resolusi taktis dalam mengakselerasi kemandirian belajar, sinergi kolaboratif, serta kecakapan pemecahan masalah berbasis penalaran kritis murid. Melalui sintaks instruksional yang sistematis, model ini tidak hanya mengoptimalkan retensi pemahaman konsep, melainkan juga menstimulasi partisipasi aktif serta keberanian artikulasi gagasan di dalam kelas. Keunggulan integratif dari metodologi RADEC ini terletak pada kapasitasnya dalam memfasilitasi penguasaan materi yang mendalam, memperkuat kohesi kelompok, dan memicu lahirnya inovasi berupa konstruksi gagasan baru yang solutif.

Sintesis data empiris dan kajian literatur terdahulu mengonfirmasi signifikansi model RADEC sebagai alternatif solusi yang efektif dalam mengeskalasi kecakapan penalaran kritis murid. Atas dasar urgensi teoretis dan praktis tersebut, penelitian ini diinisiasi guna menginvestigasi lebih lanjut efektivitas penerapan model tersebut melalui studi ilmiah yang bertajuk **“Pengaruh Model Pembelajaran RADEC Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Murid Kelas V SD”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pada paparan latar belakang terdahulu, maka problematika yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut..

- 1.2.1 Minimnya penerapan pendekatan mengajar yang penuh daya cipta dan inovatif.
- 1.2.2 Pembelajaran masih berpusat kepada penyampaian informasi karena masih menggunakan metode ceramah dan penugasan.

- 1.2.3 Rendahnya gairah belajar murid ketika mengikuti aktivitas kelas yang berujung pada terbatasnya keterlibatan nyata anak didik sepanjang kegiatan belajar mengajar.
- 1.2.4 Masih minimnya kompetensi bernalar analitis anak didik dalam ruang lingkup materi IPAS khususnya dimata pelajaran IPA.

1.3 Pembatasan Masalah

Guna menghindari perluasan pembahasan serta menjaga fokus kajian, ruang lingkup penelitian ini dibatasi secara spesifik berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan. Batasan masalah tersebut diarahkan pada fenomena rendahnya kapasitas berpikir kritis murid dalam muatan pembelajaran IPAS, yang ditengarai akibat dominasi instruksional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) serta keterbatasan implementasi model pembelajaran kreatif-inovatif. Oleh sebab itu, penyelidikan ilmiah ini dikonsentrasikan secara eksklusif pada analisis pengaruh penerapan model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan berpikir kritis murid kelas V pada mata pelajaran IPAS.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Merujuk pada latar belakang yang telah dipaparkan, persoalan utama yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: adakah pengaruh signifikan dari implementasi model pembelajaran RADEC terhadap kemampuan berpikir kritis murid kelas V SD dalam muatan pembelajaran IPAS?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada poin problematika yang sudah dipaparkan, maka esensi dari kajian adalah guna menganalisis dampak dari skema pengajaran RADEC terhadap kecakapan bernalar analitis anak didik dalam pembelajaran IPAS bagi siswa kelas V SD.

1.6 Manfaat Penelitian

Output dari kajian ini diproyeksikan mampu menyumbang kontribusi positif baik dari aspek konseptual maupun aplikatif. Ada pula pemaparan faedah yang diperoleh ialah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Melalui sudut pandang konseptual, output kajian ini berguna selaku acuan serta pijakan dalam mengimplementasikan strategi instruksional RADEC terhadap berpikir kritis siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Berbagai manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Murid

Penyelidikan ilmiah ini diproyeksikan untuk memfasilitasi siswa dalam mengatasi hambatan instruksional sekaligus menstimulasi rekonstruksi pola pikir yang solutif. Selain itu, implementasi model RADEC diorientasikan untuk

memicu partisipasi aktif siswa dalam dinamika kelas, khususnya dalam mengakselerasi kapasitas penalaran kritis mereka selama proses pembelajaran.

2. Bagi Guru

Secara praktis, studi ini diproyeksikan sebagai salah satu alternatif metodologis dalam mengintegrasikan model instruksional yang kreatif dan inovatif. Di samping itu, luaran penelitian ini diharapkan dapat mempermudah pendidik dalam menyusun desain pembelajaran berbasis RADEC yang secara spesifik diorientasikan untuk menstimulasi penalaran kritis siswa.

3. Bagi Kepala Sekolah

Secara manajerial, luaran penelitian ini diproyeksikan sebagai instrumen rujukan bagi kepala sekolah dalam memberikan supervisi dan bimbingan kepada pendidik terkait implementasi model pembelajaran inovatif, guna mengeskalasi standar mutu pendidikan secara berkelanjutan.

4. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti, pelaksanaan studi ini diproyeksikan sebagai media pengayaan akademis yang representatif dalam memperluas cakrawala keilmuan, akumulasi pengalaman empiris, serta stimulasi perancangan variasi strategi maupun model pembelajaran inovatif lainnya di masa mendatang.